



Reorientasi Konsep Umat Dakwah untuk Merawat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Amrizal

Manajemen Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu
amrizalisa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas reorientasi konsep umat dakwah untuk merawat kerukunan umat beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan, memahami dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian ini adalah konsep umat dakwah dalam pengertian mengajak non Muslim masuk ke dalam agama Islam sudah tidak relevan lagi dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya memiliki beragam keyakinan dan agama yang diakui secara resmi oleh negara. Tujuan dakwah dalam konteks negara Indonesia yang multiagama tidak lagi dimaksudkan untuk mengislamkan orang di luar Islam, tidak pula untuk saling menyesatkan atau saling mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan keyakinan dan agama, tapi untuk menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis atas dasar persaudaraan kemanusiaan dalam rangka mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Reorientasi, Umat Dakwah, Kerukunan

Pendahuluan

Setiap pemeluk agama cenderung memiliki karakter eksklusif dan fanatik. Tak terkecuali pemeluk agama Islam. Sebagian besar pemeluk agama Islam meyakini bahwa hanya agama Islam yang paling benar sementara yang selainnya dianggap salah atau menyimpang. Anggapan ini bukan tak berdasar, tapi merujuk kepada firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang menyatakan “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam” (Q.S. Ali Imran: 19) dan “Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi” (Q.S. Ali Imran: 85).

Cara pandang ini mempengaruhi sikap sebagian besar pendakwah Islam (da'i) yang cenderung memposisikan non muslim sebagai objek dakwah. Sikap ini terbangun dari hasil pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dakwah yang sudah dirumuskan oleh para ahli dalam bidang dakwah sebagaimana ditulis dalam sejumlah literatur yang menempatkan sasaran dakwah menjadi dua kategori, yaitu umat dakwah dan umat ijabah.

Pandangan ini seperti dikemukakan Muhammad abu Al-Fath al Bayanuni yang mengelompokkan *mad'u* (objek dakwah) dalam dua rumpun besar, yaitu rumpun muslim yang diistilahkan *umat ijabah* (umat yang telah menerima dakwah) dan non muslim yang disebut *umat dakwah* (umat yang belum sampai kepada mereka dakwah Islam). Umat ijabah dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: *pertama*, *Sabiq bi al-khaerat* (orang yang saleh dan bertaqwa). *Kedua*, *Dzalim linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat). *Ketiga*, *Muqtashid* (mad'u yang labil keimanannya).



Sedangkan umat dakwah dibagi dalam empat kelompok, yaitu: ateisme, musyrikun, ahli kitab, dan munafiqun.

Hal yang serupa juga ditulis oleh Abdul Munir Mulkhana, bahwa sasaran dakwah ada dua kategori yaitu umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah adalah masyarakat luas non muslim, sementara Umat Ijabah adalah mereka yang sudah menganut Agama Islam.

Bila diamati praktik dakwah akhir-akhir ini, lebih tepatnya ceramah keagamaan baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media sosial, acapkali keluar pernyataan-pernyataan dari sebagian penceramah yang cenderung memandang miring kepercayaan para penganut agama lain. Tidak jarang pernyataan tersebut mengundang perdebatan bahkan protes dari penganut agama lain. Sikap seperti ini dalam konteks negara Indonesia tidak tertutup kemungkinan akan menyebabkan terjadinya disharmoni antar pemeluk agama dan lambat laun akan berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama.

Suatu kenyataan yang tak bisa dinafikan bahwa Indonesia adalah negara yang penduduknya memiliki beraneka ragam agama, yaitu Islam yang jumlah penganutnya pada tahun 2020 sebanyak 207.176 jiwa (87,18 %), Kristen Protestan sebanyak 16.528.513 jiwa (6,96 %), Katolik sebanyak 6.907.873 jiwa (2,91 %), Hindu sebanyak 4.012.116 jiwa (1,69 %), Budha sebanyak 1.703.254 jiwa (0,72 %) dan Kong Hu Cu sebanyak 117.091 jiwa (0,05 %).

Selaras dengan itu, perlu adanya reorientasi atas konsep Umat Dakwah agar dakwah dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya memiliki keberagaman dari sisi agama bisa dilakukan secara tepat dan bijaksana sehingga dapat menciptakan suasana kehidupan keagamaan yang rukun dan damai. Atas dasar ini, penelitian ini bertujuan untuk me-redefenisi ulang konsep umat dakwah dengan harapan bisa meneguhkan kerukunan antar umat beragama yang sudah terawat dengan baik selama ini di Indonesia.

Reorientasi menurut kamus bahasa Indonesia berarti peninjauan kembali untuk menentukan sikap. Istilah reorientasi cukup dikenal dalam kajian struktur teks biografi, yaitu berisi kesimpulan dari rangkaian peristiwa yang ada didalam teks biografi. Reorientasi dalam struktur teks biografi berisi opini penulis terhadap tokoh yang ditulis yang biasanya bersifat optional artinya bisa atau tidak. Bisa dikatakan reorientasi merupakan sikap atau penilaian penulis setelah menyajikan informasi, peristiwa dan komentar yang berkaitan dengan tokoh yang ditulisnya.

Reorientasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini merupakan peninjauan kembali terhadap konsep umat dakwah yang dirasakan kurang relevan lagi dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia yang mengakui secara resmi adanya sejumlah agama.

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk isim masdar dari kata kerja [fi'ilnya] *da'a-yad'u* yang secara bahasa berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, mendorong dan memohon. Sedangkan dakwah menurut terminologis dikemukakan para ahli dengan definisi yang beraneka ragam. Hal ini sangat tergantung pada sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian terhadap dakwah. Thoha Yahya Omar mendefinisikan dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan



perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.. A. Hasyimi pula mengemukakan dakwah Islamiah yaitu mengajak orang untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiah yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Syaik Ali Mahfudz memaknai dakwah yaitu memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

M. Natsir mendefinisikan dakwah adalah usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. H.M Arifin memaknai dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. Ibn Taimiyah memaknai dakwah adalah suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah swt, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatNya.

Kerukunan secara etimologis, berasal dari kata rukun. Ada yang berpendapat kata rukun berasal dari Bahasa Arab, *rukun* yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak *rukun* adalah *arkaan*. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan secara terminologis, kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit- unit (unsure/ sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.

Kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan



juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram

Metode

Objek penelitian ini adalah konsep umat dakwah untuk merawat kerukunan umat beragama di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Bahan kajian bersumber dari data primer, yaitu Muhammad abu Al-Fath al Bayanuni, *al-Madkhol Ila 'ilm al-Da'wah*, Beirut: Muassasat al-Risalah, 1995. Abdurrahman al-Rawi, *al-Da'wat al-Islamiyah, Da'wat 'Alamiyat*, Mesir: Dar al-Qawmiyah: 1965. Abdurrahman Hasan Habenek al-Meydani, *Fiqh al-Dakwah Ilallah*, Damaskus: Dar al-Qalam: 1996.

Dan data sekunder, yaitu buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan, memahami dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dengan menggunakan rangkaian kata-kata. Tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antara variabel, tapi hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan pertama mengumpulkan data-data dari sumber data primer dan sekunder. Setelah itu, dilakukan pengelompokan data yang relevan dengan objek pembahasan. Kemudian dilakukan pereduksian data di mana data-data yang diperlukan diambil dan data-data yang tidak diperlukan ditinggalkan. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hampir semua pakar di bidang dakwah mengklasifikasikan tujuan dakwah berdasarkan sasarannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu dakwah yang ditujukan kepada non muslim yang diistilahkan dengan Umat Dakwah dan dakwah yang ditujukan kepada umat Islam yang diistilahkan dengan Umat Ijabah. Dakwah yang ditujukan kepada non muslim adalah untuk mengajak mereka memeluk agama Islam. Dan dakwah yang ditujukan kepada umat Islam adalah untuk memperbaiki kondisi dan prilaku mereka agar selaras dengan agama Islam.

Abdurahman al-Rawi, menulis dakwah bisa dimaknai sebagai ajaran Islam atau risalah dan aktivitas menyebarkan Islam atau menyampaikan risalah. Dakwah dalam pengertian pertama bisa diartikan sebagai agama Allah yang dibawa semua para Nabi yang disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Penutup untuk kebaikan di dunia dan di akhirat. Sedangkan dakwah dalam pengertian yang kedua adalah aktifitas mengajak manusia kepada Iman kepada Allah swt dan apa yang dibawa oleh para rasulNya dengan membenarkan risalah yang disampaikan mereka dan mentaati perintah mereka. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni menyatakan bahwa tujuan dakwah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan mengajarkannya kepada mereka serta menerapkannya dalam kehidupan sehari. Dan yang lebih tegas lagi sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Hasan Habenek al-Meydani, tujuan dakwah



adalah meminta dan mendorong manusia untuk masuk ke dalam agama Islam; secara iktikad, perkataan dan perbuatan baik secara lahiriah maupun batiniah.

Konsep umat dakwah sebagaimana dikemukakan sebelumnya seakan mengandung kesan bahwa penganut agama selain Islam dianggap menyimpang sehingga harus menjadi objek dakwah. Konsep ini disadari atau tidak akan mempengaruhi sikap para da'i dalam menyampaikan dakwah mereka. Mereka akan cenderung untuk bersikap opensif terhadap non muslim dan menganggap hal itu sebagai bagian dari kewajiban dakwah.

Konsep umat dakwah seperti dikemukakan terakhir, tidak berlebih-lebihan bila dikatakan sudah tidak relevan lagi dalam konteks negara Indonesia yang masyarakatnya terdiri-dari beragam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Negara, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Sehubungan dengan itu, dakwah dalam konteks negara Indonesia seyogyanya tidak lagi dimaksudkan untuk mengislamkan orang di luar Islam, tidak pula untuk saling menyalahkan atau saling menyesatkan atau saling mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan keyakinan dan agama, tapi dakwah harus dibangun dalam perspektif untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan di kalangan umat beragama. Masalah siapa yang benar dan siapa yang salah, biarlah Tuhan yang akan mengadilinya kelak di kemudian hari. Kalau dakwah yang dilakukan masih saja dalam konteks saling menyalahkan dan saling membenarkan antara satu dan lainnya, maka ia akan berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan dan kerukunan antar pemeluk agama yang selama ini pemerintah senantiasa berusaha untuk merawatnya.

Hal ini bukan tidak berdasar, praktik senada sudah pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sewaktu berada di Kota Madinah. Madinah adalah sebuah kota yang masyarakatnya heterogen sebelum Nabi Hijrah ke sana. Penduduk kota Madinah terdiri dari Suku Auz dan Khazraj, Orang-orang Yahudi dari Bani Nadhir dan Quraizhah dan Nasrani. Di antara sikap Nabi terhadap Yahudi dan Nasrani dalam konteks dakwah di kota Madinah tercermin dalam surat Ali Imran ayat 64:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada kalimat sawa' yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menafsirkan *kalimat sawa'* adalah kalimat yang adil, pertengahan dan sama di antara dua kelompok yang disepakati oleh semua syariat dan para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu kalimat tauhid. Sedangkan Zamakhsari menafsirkan *kalimat sawa'* adalah kalimat yang tidak ada perbedaan di antara



Muslim dan Ahl al-Kitab tentangnya sebagaimana terdapat dalam al-Quran, Taurat dan Injil berkaitan dengan ibadah dan aqidah.

Dari kedua tafsir tersebut dipahami bahwa Nabi Muhammad ketika berhadapan dengan ahl al-Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani tidak mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, tapi mengajak mereka untuk berpegang pada ketetapan Allah sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab suci mereka yang pada prinsipnya secara substansial sama dengan ajaran Islam berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah, yaitu mengesakan Allah swt. Meskipun sebenarnya, dalam pernyataan tersebut disinyalir seakan mengandung konotasi semacam ada penyimpangan dalam praktek keagamaan mereka.

Sikap Nabi terhadap orang Yahudi lainnya tampak di dalam sebuah riwayat yang menyatakan beliau berdiri tatkala ada jenazah seorang Yahudi lewat:

Muhammad bin Rafi' menceritakan kepadaku, Abd al-Razzaq dari Ibn Juraih menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibn Zubair telah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir berkata, "Rasulullah dan para sahabat berdiri untuk jenazah seorang Yahudi sehingga ia berlalu, (H.R. Muslim).

Sikap berdiri Rasulullah SAW dalam hadits tersebut sebagai bentuk penghormatan atas peristiwa kehidupan dan kematian. Meski orang yang meninggal dunia adalah pemeluk agama Yahudi, Rasulullah SAW tetap berdiri. Secara kemanusiaan Muslim dan non-Muslim sama saja. Adapun Islam dan kekufuran terletak dalam hati. Sedangkan secara bentuk dan jenis mereka sama-sama manusia. Tidak ada perbedaannya. Jenazah Yahudi tersebut adalah makhluk bernyawa ciptaan Allah. Di dalam dirinya terdapat kuasa Ilahi dan tanda kebesaran-Nya dalam penciptaan. Nyawa orang tersebut telah dicabut. Kondisi fisiknya nanti juga berubah. Sedangkan Rasulullah SAW berdiri untuk mengagungkan dan membesarkan Allah yang menciptakan jiwa tersebut kemudian mencabut kembali rohnya.

Al-Quran memerintahkan untuk umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap non Muslim yang tidak memerangi mereka.

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah: 8)

Ibn Katsir ketika menafsirkan ayat ini menukilkan riwayat perihal kedatangan Ibu Asma binti Abu Bakar ke Madinah, Qutailah. Asma' enggan melayaninya dan menerima hadiah darinya. Lalu Aisyah bertanya tentang ini kepada Rasulullah saw, lalu turun ayat ini. Lalu Rasulullah memerintahnya untuk mengizinkan masuk ke rumahnya dan menerima hadiah darinya.

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa terhadap non Muslim yang tidak punya niat buruk terhadap umat Islam, Nabi memerintahnya untuk berbuat baik dan bersikap adil terhadap



mereka. Seperti menyambung hubungan silaturahmi, hidup bertetangga dengan mereka dan menerima kehadiran mereka tatkala berkunjung ke rumah. Hal ini diperkuat lagi oleh sikap Nabi yang tidak memusuhi orang-orang *Dzimiyy* bahkan memberikan perlindungan terhadap mereka.

“Barang siapa menyakiti seorang zimmi (Nonuslim yang tidak memerangi umat Muslim), maka sungguh dia telah menyakitiku. Barang siapa yang telah menyakitiku, maka sesungguhnya dia telah menyakiti Allah.” (H.R.Tabrani)

“Barang siapa menyakiti seorang zimmi (Nonuslim yang tidak memerangi umat Muslim), maka sungguh dia adalah menjadi lawanku”. (H.R.Abu Daud)

“Barang siapa yang membunuh Mu’ahid (nonuslim yang melakukan perjanjian damai dengan, maka dia tidak akan mencium bau syurga. Adapun bau syurga itu didapati selama empat puluh tahun perjalanan” (H.R.Bukhari)

Dalam kaitan dengan urusan ibadah, umat Islam dilarang dengan tegas untuk memaki-maki sesembahan orang menyembah selain Allah:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan” (Q.S. al-An’am: 108)

Ibn Katsir menukilkan dari Abd al-Razzaq, dari Ma’mar dan dari Qatadah bahwa sebab turun ayat ini adalah sebagian orang Islam memaki-maki berhala orang-orang kafir lalu orang-orang kafir memaki Allah secara melampaui batas lalu turun ayat ini. Di antara hikmah larangan memaki sembahhan selain Allah untuk mengambil manfaat atau menolak kemudharatan yang ditimbulkan darinya; dengan mencaci maki sesembahan selain Allah akan menimbulkan perlawanan dari mereka yang disebabkan olehnya akan menciptakan keadaan menjadi semakin lebih buruk.

Dalam konteks kehidupan beragama, Islam menekankan prinsip tidak ada pemaksaan dalam beragama. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah swt:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”. (Q.S. al-Baqarah: 256)

Ayat ini turun berkenaan dengan anak-anak orang Anshar yang memeluk agama Nasrani dan sebagian mereka memeluk agama Yahudi, lalu orang tua mereka ingin memaksa mereka untuk



memeluk agama Islam. Kemudian turun ayat ini yang melarang mereka untuk melakukan itu. ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt tidak menginginkan keimanan seseorang atas dasar pemaksaan tapi atas dasar ketetapan hati dan pilihan yang mantap. Atas dasar ini dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan cara-cara yang baik.

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. al-Nahl: 125)

Imam al-Qurtubi menjelaskan ayat ini memerintahkan (Nabi Muhammad SAW) untuk mendakwahkan agama Allah swt dan syariat-Nya dengan santun dan lemah lembut, tidak bersikap keras dan kasar. Demikian pula terhadap orang muslim sampai hari kiamat. Ia adalah dakwah yang bijaksana dalam menghadapi orang-orang durhaka dari kalangan orang-orang yang taat, Dan perintah ini menghapus hukum peperangan (القتال) terhadap orang-orang kafir. Tidak jauh berbeda dengan Imam al-Qurtubi, Abu Hayyan al-Andalusi menulis ayat ini memerintahkan untuk berdakwah secara lemah lembut yang menyajikan hikmat kepada para pendengar, yaitu perkataan berisi kebenaran yang bisa diterima oleh mereka.

Setelah berdakwah, kamu jangan bersedih atau menyesali orang yang tersesat di antara mereka, karena tidak ada hak atas hidayah mereka. Kamu hanya pemberi peringatan, kewajibanmu hanya menyampaikan sedangkan hisab atas mereka adalah hak Allah Swt. Hal ini sesuai dengan ayat al-Quran yang menyatakan, “sesungguhnya kamu tidak bisa memberi hidayah atas orang yang kamu senangi.” Dan ayat lain “Kamu tidak punya hak untuk memberi hidayah kepada mereka, Tapi Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya”.

Dari rujukan sejumlah ayat al-Quran dan Hadits serta praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka proses dakwah dalam konteks masyarakat multiagama harus dilaksanakan secara elegan dan bijaksana sehingga tidak menimbulkan pertentangan dan konflik di kalangan umat beragama yang sudah lama eksis dan berkembang di negara Indonesia. Dakwah tidak perlu lagi dilaksanakan untuk menghakimi agama dan keyakinan orang lain, meskipun secara internal seorang da'i mengakui keyakinannya yang benar. Dakwah harus dibangun atas dasar ikatan persaudaraan kemanusiaan dan kebangsaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep umat dakwah dalam pengertian mengajak non Muslim masuk ke dalam agama Islam sudah tidak relevan lagi dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya memiliki beragam keyakinan dan agama yang diakui secara resmi oleh negara. Tujuan dakwah dalam konteks negara Indonesia yang multiagama tidak lagi dimaksudkan untuk mengislamkan orang di luar Islam, tidak pula untuk



saling menyesatkan atau saling mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan keyakinan dan agama, tapi untuk menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis atas dasar persaudaraan kemanusiaan dalam rangka mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Referensi

- Abdurrahman al-Rawi, *al-Da'wat al-Islamiyah, Da'wat 'Alamiyah* (.....Dar al-Qawmiyah: 1965)
- Abdurrahman Hasan Habenek al-Meydani, *Fiqh al-Dakwah Ilallah*, (Damaskus: Dar al-Qalam: 1996)
- Abu Hayan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993)
- Ahmad Mustafha al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 7 (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab, 1946)
- Al-Qurtubi, *al-Jami' li al-Ahkam al-Quran*, Juz 12, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1427 H/2006 M)
- Al-Zamakhsari, *al-Kasyaf*, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998)
- Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (July 1, 2017):
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Hardian, Novri. "DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, no. 0 (June 1, 2018)
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhiem*, Jilid 8 (Arab Saudi: Dar Thibah, 1999)
- Imam Muslim, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Dar Thoyyibah, 2006)
- Jafar, Iftitah. "TUJUAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (December 2, 2010).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia - PDF Drive." Accessed February 12, 2023. <http://www.pdfdrive.com/kamus-besar-bahasa-indonesia-e50043101.html>.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mr., Moh Hasan. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Pena Salsabila, 2013..
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhol Ila 'ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1995)
- Siswanto. "Pertautan Filsafat Dan Dakwah Dalam Bingkai Islamisasi Ilmu." *An-Nashiha: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 1, no. 1 (April 30, 2021).
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir di al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 3 (Damaskus: Dar al-Fikri, 2009)
- Wahidin, Ade. "MODEL KONSEP DAN AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (December 8, 2018)



Jurnal Matlamat Minda, Vol. 2, No. 2, 2022 : 1- 9
Jurnal Program Studi : Manajemen Dakwah

ISSN 2807-6753
DOI : 10.56633

Watra, I. Wayan. *AGAMA-AGAMA DALAM PANCASILA DI INDONESIA (PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA)*. Unhi Press, 2020.